

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Badan Pusat Statistik (dalam UNICEF, 2020) mengatakan bahwa Indonesia merupakan negara dengan populasi anak keempat terbesar di dunia. Dari populasi anak tersebut, terdapat anak yang menempuh pendidikan dan ada pula yang tidak. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA, 2022) mengelompokkan anak yang bersekolah pada tahun 2021 berdasarkan umur, yaitu dari umur 7-12 tahun sebanyak 97,80%, umur 13-15 tahun sebanyak 80,59%, serta umur 16-18 tahun sebanyak 61.65%. Sisa dari persentase tersebut merupakan anak yang tidak bersekolah.

Dominan penyebab anak tersebut tidak bersekolah dikarenakan oleh faktor kemiskinan yang dialami keluarganya. Banyak pula dari mereka yang tidak bersekolah ini terpaksa melakukan pekerjaan untuk membantu perekonomian keluarga terlebih mereka bekerja pada ekonomi sektor informal. Iryani dan Priyarsono (2013) mengatakan bahwa masalah mengenai pekerja anak ini terus berlanjut dan semakin berkembang. Hal ini dapat terbukti karena masalah pekerja anak masih ada hingga saat ini.

Permasalahan pekerja anak tidak dapat diselesaikan dengan cara yang sederhana (Nurharjadmo, 1999). Keterbatasan pola pikirnya membuat mereka dapat meniru secara instan apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar tanpa memilah mana yang baik dan yang buruk. Ini menyebabkan banyaknya anak terjerumus kepada hal-hal yang dapat merugikan. Pengetahuan yang minim membuat anak tersebut cenderung mudah untuk mengikuti apapun yang

diperintahkan kepada mereka, khususnya di lingkungan pekerjaan. Berdasarkan hal yang telah disebutkan di atas, yang paling dirugikan adalah anak. Maka dari itu, penanganan masalah pekerja anak harus ditangani dengan serius.

Arfani dan Sukamdi (2018) menyebutkan bahwa dari abad ke sembilan belas, topik mengenai pekerja anak selalu ada terutama pada negara berkembang, termasuk di Indonesia. Anak-anak yang menjadi pekerja tersebut seharusnya melaksanakan pendidikan untuk masa depan dirinya dan masa depan negara yang lebih baik. Berbanding terbalik dengan realita yang ada yaitu anak-anak ini justru menjadi pekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dalam pasal 76I yang berbunyi "*Setiap orang dilarang menempatkan, membiarkan, melakukan, menyuruh melakukan, atau turut serta melakukan eksploitasi secara ekonomi dan/atau seksual terhadap anak*". Anak yang menjadi pekerja cenderung tidak memiliki keahlian karena usianya yang masih tergolong muda. Maka dari itu, anak tersebut belum mampu melakukan dengan baik apa yang dikerjakannya. Sesuai dengan undang-undang di atas, masyarakat tidak diperbolehkan untuk membiarkan anak menjadi pekerja. Anak harus dilindungi dan diberikan hak-haknya sesuai dengan apa yang ia butuhkan. Undang-undang di atas telah menjadi pedoman untuk tidak mempekerjakan anak atau anak tersebut dapat dikatakan telah tereksplotasi dari segi ekonomi.

Persentase pekerja anak mengalami kenaikan dengan dikeluarkannya data oleh Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) yang menunjukkan bahwa jumlah pekerja

anak pada tahun 2021 sebesar 1,05 juta orang. Jumlah ini menurun dibandingkan dengan tahun 2020 yaitu sebesar 1,33 juta orang akibat pandemi COVID-19. Pernyataan yang sama pun dikeluarkan oleh *International Labour Organization* (ILO, 2021) yaitu sekitar 160 juta pekerja anak di seluruh dunia mengalami peningkatan akibat kemiskinan yang disebabkan oleh COVID-19. ILO pun memperkirakan akan ada penambahan sebanyak 9 juta anak yang beresiko menjadi pekerja anak pada tahun 2022. Walaupun menurun, tetapi pekerja anak ini masih tetap ada di Indonesia. Hal ini tetap menjadi permasalahan sosial yang harus ditangani.

Peningkatan pekerja anak ini dikarenakan banyaknya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) yang dilakukan oleh banyak instansi kepada pekerjanya. Menteri Ketenagakerjaan, Ida Fauziyah (dalam Kemnaker.go.id, 2020) pun menjelaskan bahwa berdasarkan pada data BPS terdapat 29,12 juta orang penduduk usia kerja yang mengalami PHK akibat COVID-19. Terguncangnya ekonomi dari keluarga yang mengalami PHK ini membuat pendapatan keluarga menjadi terbatas atau lebih buruk yaitu menjadi hilang. Orazem (2009) menyebutkan bahwa perguncangan dalam sektor ekonomi mungkin sering dianggap remeh, namun nyatanya memiliki pengaruh yang luar biasa terhadap keberlangsungan hidup semua anggota keluarga dari berbagai sektor mulai dari pendidikan, kesehatan, dan lainnya. PHK dapat menghambat semua kebutuhan hidup keluarga, maka dari itu segala macam pekerjaan dilakukan. Pekerjaan di sektor informal pun dianggap menjadi suatu solusi. Tidak jarang pula pekerjaan sektor informal ini melibatkan anak-anak sebagai pekerjanya. Pekerjaan tersebut

pun tidak jauh dari mengamen, mengemis, dan melakukan pekerjaan lainnya di jalanan.

Dalam penelitian kali ini, studi kasus yang peneliti lakukan yaitu di Provinsi Jawa Barat, tepatnya di Bojonggede, Kabupaten Bogor yang mana dalam data yang dikeluarkan oleh BPS (2022) tingkat pekerja anak pada Provinsi Jawa Barat menginjak 1,08% pada tahun 2021. Angka ini masih tergolong tinggi dibandingkan dengan Provinsi DKI Jakarta yaitu dengan angka 0,49% jumlah pekerja anak di tahun 2021.

Seperti yang telah disebutkan di atas, meningkatnya pekerja anak di Jawa Barat terutama di Bojonggede, Kabupaten Bogor pun dapat dirasakan sejak 4 tahun terakhir. Peneliti mengamati fenomena bahwa di jalan yang biasanya hanya dipenuhi oleh pedagang kaki lima, kini keramaiannya bukan hanya sebatas pembeli yang sedang melakukan kegiatan jual-beli dengan pedagang tersebut, melainkan banyak pula terdapat pengamen anak yang beraksi di sana.

Pengamen anak, jika dilihat sebagai pekerja dalam usaha sektor informal melakukan aktivitas kerjanya untuk sekedar mencukupi kebutuhan pribadinya hingga membantu kebutuhan sehari-hari dalam keluarganya. Usaha yang mereka jalani seperti mengamen ini pun dikelola secara sederhana, dilakukan menggunakan alat yang sangat sederhana, serta tidak berbadan hukum. Sesuai dengan tulisan Farida (2011: 362) pada bukunya yang berjudul "Sistem Ekonomi Indonesia", bahwa ciri-ciri usaha di sektor informal yaitu dengan modal usaha yang kecil, tidak mempunyai izin usaha dari pemerintah serta tidak berbadan

hukum, menggunakan teknologi yang relatif sederhana serta hanya memiliki usaha ekonomi yang sempit dan kecil.

Banyaknya pengamen anak tersebut dapat terlihat khususnya di Jalan H. Abdul Halim dan sekitar pertigaan kawasan Bojonggede. Tidak jarang pengamen anak ini terlihat 3 sampai 5 pengamen dalam satu waktu. Aktivitas mengamen ini sebenarnya dapat mereka lakukan secara individu maupun berkelompok. Biasanya pengamen anak di Kecamatan Bojonggede ini didominasi oleh pengamen anak yang menggunakan Ondel-ondel sebagai atribut mereka mengamen.

Mengamen dengan menggunakan Ondel-ondel kini sudah menyebar ke berbagai daerah Jawa Barat. Dengan bermodalkan Ondel-ondel, alat pengeras suara untuk memainkan lagu dari Ondel-ondel, serta kantong plastik bekas permen yang digunakan untuk menjadi wadah untuk mengumpulkan uang. Mereka menghibur pengguna jalan dengan harapan akan mendapat imbalan dari pengguna jalan tersebut. Rata-rata pengamen anak Ondel-ondel ini beranggotakan 3-5 orang dalam satu kelompok. Usia pengamen anak Ondel-ondel ini pun beragam, dengan kisaran berusia 6-17 tahun. Biasanya yang berusia paling tua di dalam kelompok tersebut yang menggiring Ondel-ondelnya sedangkan yang berusia paling muda yang membawa kantong plastik bekas permen untuk disodorkan pada masyarakat yang akan memberi mereka uang.

Para pengamen anak melakukan aktivitas mengamen Ondel-ondel tersebut di pinggir jalan, khususnya di sekitar kawasan Bojonggede arah ke Stasiun Kereta Bojonggede, salah satunya yaitu Jalan H. Abdul Halim. Keberadaan mereka cukup menyita perhatian masyarakat. Ondel-ondel yang digunakan sebagai media

dalam mengamen memunculkan reaksi masyarakat Betawi sebab dianggap bahwa Ondel-ondel adalah produk budaya atau kesenian khas Betawi. Ondel-ondel dipertunjukkan pada hajatan tertentu, bukan dijadikan alat untuk mengamen.

Tampilan Ondel-ondel yang digunakan untuk mengamen ini menjadi perhatian masyarakat Betawi. Hal tersebut dikarenakan tampilan dari Ondel-ondel tersebut tidak mengenai pakaian yang layak, jarang tampil berpasangan, serta tidak menggunakan properti yang lengkap khas Ondel-ondel. Dalam laman Romadecade.org (2023, diakses pada 26 Mei 2023), properti pertunjukan Ondel-ondel berupa boneka Ondel-ondel yang berpasangan, pakaian penari, hiasan kepala serta musik pengiring. alat musik pengiring pertunjukan khas Betawi yaitu seperti Tanjidor, gong, terompet dan alat musik lainnya serta tidak menggunakan pakaian adat untuk para pemain maupun yang terdapat pada Ondel-ondelnya. Sedangkan Ondel-ondel yang digunakan untuk mengamen tidak menunjukkan properti tersebut melainkan hanya salah satu dari boneka Ondel-ondelnya saja.

Penelitian yang dilakukan oleh Chienita, Susanto & Winduwati (2018) mengungkapkan bahwa Ondel-ondel yang ramai di jalan menggunakan atribut yang tidak bisa dikatakan layak. Tidak layaknya pakaian dari Ondel-ondel yang digunakan untuk mengamen ini seperti tidak menggunakan baju khas Ondel-ondel yaitu baju khas Betawi serta baju Ondel-ondel tersebut juga terlihat lusuh seperti jarang dibersihkan. Hal ini menimbulkan keprihatinan serta rasa geram oleh masyarakat Betawi. Pakaian yang kurang lengkap tersebut membuat pemain Ondel-ondel tersebut seperti hanya memenuhi kepentingan pribadi semata. Masyarakat Betawi pun merasakan adanya penggunaan Ondel-ondel ke arah

negatif apalagi jika aktivitas mengamen tersebut dilakukan oleh anak usia sekolah dan belum tahap layak kerja dengan rentang umur 6-17 tahun.

Berdasarkan pada Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) Nomor 25 Tahun 2014 Pasal 1 ayat 6 menetapkan bahwa usia 6-17 tahun merupakan kategori anak usia sekolah. Hal ini bersambungan dengan Undang-Undang no. 13 Tahun 2003 pasal 68 tentang Ketenagakerjaan yaitu batas usia minimal tenaga kerja di Indonesia yaitu 18 tahun. Menurut pasal tersebut, kategori anak usia sekolah disebutkan sebagai anak di bawah umur yang mana penggolongan umur tersebut belum mencapai tahap layak kerja.

Sebagai respon atas fenomena semakin ramainya pengamen Ondel-ondel yang mengganggu masyarakat Betawi, maka dikeluarkannya putusan Mahkamah Agung dalam Pasal 40 Pemerintah Daerah (Perda) DKI Nomor 8 Tahun 2007 tentang Ketertiban Umum Jakarta yaitu larangan mengamen Ondel-ondel di Jakarta. Hal ini yang membuat pengamen Ondel-ondel tak lagi ramai terlihat di wilayah DKI Jakarta dan justru beralih ke daerah lain salah satunya yaitu Jawa Barat. Mirisnya, banyak dari pelaku Ondel-ondel mengamen tersebut yang merupakan anak-anak usia sekolah. Umur yang masih tergolong sangat muda tidak seharusnya melakukan aktivitas mengamen. Sebagian besar dari anak pengamen Ondel-ondel tersebut putus sekolah, sedangkan negara membutuhkan anak-anak yang cerdas sebagai generasi penerusnya.

Anak-anak pengamen Ondel-ondel mendapatkan Ondel-ondel dari sanggar yang secara khusus menggunakan Ondel-ondel untuk dijadikan alat untuk mengamen. Purnama (2015) menyebutkan bahwa peranan sanggar sendiri dalam

kesenian tradisional yaitu sebagai wadah maupun tempat untuk bernaung sejumlah seni budaya, sebagai media edukasi maupun sekedar berlatih, sebagai tempat bagi peminat seni. Tetapi nyatanya pada sanggar Ondel-ondel ngamen ini sendiri pun hanya sebatas tempat yang mempunyai Ondel-ondel dan kemudian Ondel-ondel tersebut dijadikan alat untuk mencari uang. Anak-anak tersebut secara terorganisir masuk ke dalam sanggar dan bergabung sebagai anggota pengamen Ondel-ondel. Dengan membentuk kelompok, mereka mengamen di bawah naungan sanggar tersebut dan membagi hasil mengamen tersebut dengan pemilik sanggar.

Berdasarkan fenomena ini, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana pengorganisasian kelompok kerja anak-anak pengamen Ondel-ondel serta aktivitas kerjanya. Pengorganisasian kelompok kerja anak-anak pengamen Ondel-ondel ini menarik untuk dilihat lebih mendalam agar dapat diketahui apakah ada unsur paksaan yang dilakukan oleh orang dewasa (seperti pemilik sanggar) terhadap anak-anak pengamen Ondel-ondel tersebut atau tidak. Selanjutnya, dari pengorganisasian kerja pada anak-anak pengamen Ondel-ondel ini dapat dilihat bagaimana cara mereka menjadi anggota dari sanggar yang secara khusus menjadikan Ondel-ondel sebagai alat mengamen ini. Sebab itulah peneliti tertarik untuk mengkaji pengorganisasian kelompok kerja anak-anak pengamen Ondel-ondel serta aktivitas kerjanya.

Pandangan awal mengenai fenomena ini membuat tanda tanya besar dalam kacamata peneliti. Dalam penelitian antropologi, pola pikir peneliti mengenai fenomena tersebut menjadi penting untuk menggambarkan fenomena yang terjadi

dengan realita yang ada dalam cara pandang masyarakat kajian (Arifin, 2013). Hal ini layak untuk dikaji secara antropologis dengan penggambaran fenomena melalui observasi awal dan selanjutnya membaca realita yang dianut oleh masyarakat.

Sebagai mahasiswa antropologi, topik ini menarik karena kita dapat mengetahui aktivitas anak-anak tersebut sebagai pengamen Ondel-ondel dengan melihat dinamika sosial yang berhubungan dengan anak-anak tersebut seperti hubungan anak-anak tersebut dengan masyarakat di lingkungan Kecamatan Bojonggede serta bagaimana identitas dan pengalaman anak-anak tersebut sebagai pengamen Ondel-ondel. Selain itu, pembahasan ini juga berguna untuk melihat proses serta nilai luhur yang tumbuh di lingkungan anak pengamen Ondel-ondel tersebut terkait dengan pandangan masyarakat tentang anak yang menjadi pekerja.

Dengan melakukan penelitian ini dalam perspektif antropologi, maka dapat ditemukan wawasan yang lebih luas terkait dengan anak-anak yang menggunakan kesenian Ondel-ondel ini. Maka dari itu, peneliti memilih judul **“Anak-Anak Pengamen Ondel-Ondel : Studi Kasus 3 Kelompok Pengamen Ondel-ondel”**

## **B. Perumusan Masalah**

Rata-rata anak yang menjadi pengamen Ondel-ondel merupakan anak-anak dengan kisaran umur 6-17 tahun dimana seperti yang tertera dalam Undang-Undang no. 13 Tahun 2003 pasal 68 tentang Ketenagakerjaan yaitu batas usia minimal tenaga kerja di Indonesia yaitu 18 tahun. Menurut pasal tersebut, kategori

rentang umur yang disebutkan adalah anak di bawah umur sehingga anak dengan usia 6-17 tahun ini dikategorikan sebagai anak belum mencapai tahap layak kerja.

Anak-anak pengamen Ondel-ondel tersebut berasal dari sanggar yang secara khusus menggunakan Ondel-ondel sebagai media untuk mengamen. Dengan demikian, anak-anak ini harus membagi hasil mengamennya dengan sanggar yang mempunyai Ondel-ondel. Pekerjaan mengamen yang mereka lakukan tidaklah mudah, dengan berjalan kaki membawa Ondel-ondel yang memiliki bobot yang tidak ringan serta alat pengeras suara untuk memainkan music dari Ondel-ondel. Namun dengan berbagai kesulitan yang mereka hadapi, mereka tetap melakukannya. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji fenomena anak Ondel-ondel yang mana fenomena ini dapat dikatakan sebagai masalah sosial.

Orang tua berperan dalam berbagai fungsi, salah satunya yaitu mengasuh anaknya (Suharyanto, 2015). Namun, masalah sosial ini bukan hanya tanggung jawab dari masyarakat sekitar maupun orang tua dari anak tersebut, dibutuhkan pula peran pemerintah daerah (dalam hal ini yaitu pemerintahan Kecamatan Bojonggede) yang mempunyai wewenang dalam mengatasi berbagai masalah yang terjadi di daerahnya sebagaimana yang disebutkan oleh Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Pasal 12 Ayat 4 Nomor 16 Tahun 2019 yaitu lembaga yang ditetapkan oleh dinas sosial pada dukungan pelayanan anak terlantar, pengemis, serta gelandangan berada pada Kecamatan atau daerah Kabupaten/Kota. Untuk itu, peneliti menurunkan permasalahan ini ke dalam 2 poin pertanyaan penelitian, diantaranya:

1. Bagaimana aktivitas kerja anak-anak pengamen Ondel-ondel, pengorganisasian dan pembagian hasilnya?
2. Bagaimana tanggapan masyarakat dan pihak Kecamatan Bojonggede terhadap keberadaan anak-anak yang menjadi pengamen Ondel-ondel?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dengan latar belakang serta rumusan masalah yang telah dijabarkan diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan aktivitas kerja anak-anak pengamen Ondel-ondel, pengorganisasian dan pembagian hasilnya.
3. Untuk mendeskripsikan tanggapan masyarakat dan pihak Kecamatan Bojonggede terhadap keberadaan anak-anak yang menjadi pengamen Ondel-ondel.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan peneliti atas penelitian ini yaitu:

#### **a. Manfaat Teoritis**

1. Menambah khasanah pengetahuan sehubungan dengan kajian pengamen anak.
2. Diharapkan penelitian ini akan menjadi sumber rujukan bagi penelitian yang mengkaji fenomena atau isu serupa.

#### **b. Manfaat Praktis**

1. Diharapkan sebagai masukan dalam perumusan kebijakan yang berkenaan dengan permasalahan pekerja anak.

2. Bahan refleksi bagi masyarakat dan pemerintah agar memberi perhatian khusus kepada hak anak dan perkembangannya.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Aktivitas mengamen marak dilakukan karena dianggap pekerjaan yang cukup mudah untuk mendapatkan pundi-pundi rupiah. Pelaku aktivitas mengamen tersebut menggunakan berbagai jenis alat mengamen seperti alat musik, kostum yang mereka gunakan, serta atribut kebudayaan seperti Ondel-ondel. Pada penelitian ini, pengamen Ondel-ondel yang menjadi subjek penelitian utama yaitu anak-anak pengamen Ondel-ondel.

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai literatur dalam analisis masalah serta menggunakan kajian pustaka yang berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan pembahasan mengenai anak-anak.

Ahmad Yasser Effendi dalam artikelnya yang berjudul “Pekerja Anak Sebagai Kearifan Lokal” (2018) mengambil penelitian pada daerah Desa Bogak, Kecamatan Tanjung Tiram, Kabupaten Batubara, Provinsi Sumatera Utara yang berfokus pada pekerja anak di sana. Anak-anak tersebut bekerja untuk membantu nelayan. Mereka diberi julukan “Anak Itik”. Menjadi Anak Itik di Desa Bogak sudah terjadi secara turun-menurun karena masyarakat di sana mengasumsikan bahwa profesi sebagai nelayan hanya dapat dilakukan oleh laki-laki sehingga sendari usia anak-anak, mereka diarahkan untuk menjadi Anak Itik yang kemudian menjadi seorang tekong.

Masyarakat Desa Bogak yang notabenehnya merupakan masyarakat pesisir sangat bergantung pada hasil laut untuk dijadikan penghasilan. Pandangan lokal masyarakat tersebut menunjukkan bahwa tekong, nelayan, anak buah kapal, dan anak itik merupakan pekerjaan yang dapat menguntungkan dalam segi materi di Desa Bogak. Hal ini membuat masyarakat mengesampingkan hak anak yang dipekerjakan sebagai Anak Itik seperti salah satunya hak dalam mendapatkan pendidikan. Dengan menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger, dalam tulisan Effendi menyebutkan bahwa secara tidak sadar, Anak Itik tersebut telah mendapatkan kekerasan karena terdapat beberapa simbol yang menutupinya. Kekerasan secara simbolik tersebut berupa hak-hak mereka yang mereka dapatkan sebagai anak, baik yang harus dipenuhi oleh keluarganya maupun masyarakat sekitarnya. Masyarakat Desa Bogak menjadikan anak di wilayah mereka sebagai Anak Itik dengan tujuan yaitu agar anak tersebut bisa menjadi pribadi yang dewasa, dapat memahami laut, sehingga hal tersebut dirasa penting untuk diturunkan dari generasi ke generasi.

Dari literatur yang berbeda juga didapati pembahasan mengenai eksploitasi anak dengan menjadi pekerja. Hal ini ditulis dalam artikel "*Exploitation of Children as Buskers in Banjarmasin*" (2021) yang ditulis oleh Muhammad Adhitya Hidayat Putra<sup>1</sup>, Muhammad Rezky Noor Handy<sup>2</sup>, Rusmaniah<sup>3</sup>, Fitri Mardiani<sup>4</sup>, dan Bambang Subiyakto<sup>5</sup>. Penelitian ini memakai pendekatan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara mendalam serta dokumentasi untuk validitas data yang diperoleh dalam penelitian ini. Temuan yang didapatkan dalam penelitiannya

yaitu anak-anak yang menjadi pekerja khususnya menjadi pengamen banyak ditemui di kota-kota besar di Indonesia, salah satunya yaitu di Banjarmasin. Anak-anak pengamen tersebut berasal dari keluarga ekonomi rendah yang mana orang tuanya menjadikan mereka sebagai pekerja dengan mengeksploitasi mereka dengan mengamen di sekitar lampu merah.

Pendidikan anak-anak pengamen tersebut pun sangat rendah. Kurang mampu dalam segi ekonomi, mereka memutus sekolah dan menjadi pengamen anak untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Dalam hal ini, pemerintah daerah Banjarmasin pun kurang andil untuk menyelesaikan masalah tersebut ditambah karena pandemi COVID-19 yang membuat anak-anak pengamen ini semakin menjamur di daerah Banjarmasin.

Penyebab anak ini menjadi pengamen disebabkan oleh adanya faktor sosiologis yang dapat membentuk anak-anak tersebut menjadi pengamen berdasarkan dengan lingkungannya. Dalam tulisan ini, Putra dkk melihat terdapat faktor interaksi sosial yang terjadi dalam lingkungan anak-anak pengamen tersebut sehingga anak-anak ini termotivasi dari lingkungannya untuk menjadi pengamen serta keluarga yang mendukung anak itu untuk mencari uang dengan cara mengamen. Tulisan ini berfokus pada apa penyebab anak-anak ini menjadi pengamen dan apa peran pemerintah Banjarmasin untuk menanggulangi hal tersebut.

Eksplorasi anak untuk menjadi pengamen pun dibahas dalam skripsi yang ditulis oleh Annisa Rahmadania dalam judul “Eksplorasi Anak Jalanan sebagai Pengamen Oleh Orang tua” (2021). Subjek penelitian ini yaitu pengamen jalanan

dengan umur di bawah usia 18 tahun yang ada di Simpang Ramanda Kota Depok. Pengamen jalanan ini melakukan aktivitas mengamen dengan bernyanyi sendiri dengan alat musik ukulele, botol yang berisikan beras, ataupun hanya bertepuk tangan sambil menyanyi.

Dengan menggunakan observasi serta wawancara mendalam, Rahmadania mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk pembuatan skripsi ini dan diperkuat oleh dokumentasi pada subyek penelitian. Hasil dari penelitian yang didapatkan Rahmadania pun terdapat pada hasil penelitian yang ditemui oleh Putra dkk. Ia pun menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa tingkat ekonomi keluarga yang rendah membuat anak-anak tersebut di eksploitasi sebagai anak-anak pengamen. Tambahnya, faktor keluarga yang tidak harmonis pun menjadi acuan anak-anak tersebut menjalani aktivitas mengamen di jalan serta faktor lingkungan yang membuat anak tersebut ikut serta dalam kegiatan mengamen. Pendidikan orang tua yang rendah dapat menjadi salah satu faktor dibiarkannya anak tersebut melakukan aktivitas mengamen.

Rahmadania menggunakan teori eksploitasi oleh Terry E. Lawson yang menyatakan bahwa eksploitasi ini dapat terjadi karena penyalahgunaan wewenang yang dilakukan oleh keluarga maupun masyarakat yang disambung dengan teori tindakan sosial oleh Max Weber. Menurut Max Weber, semua tindakan yang diartikan oleh setiap individu maupun kelompok bersifat subyektif. Karena apapun tindakan yang dilakukan, pasti mempunyai makna dan tujuan tersendiri. Dalam hasil penelitiannya, orang tua yang tidak memiliki pendidikan tinggi ini tidak begitu memahami hak-hak anak seperti bermain dan mendapatkan

pendidikan. Orang tuanya tidak dapat memahami benar dan salah perilaku mereka terhadap anaknya. Mereka menyuruh anaknya untuk bekerja untuk menghasilkan uang dan membantu perekonomian keluarganya.

Bentuk dari eksploitasi terhadap anak merupakan salah satu implementasi dari kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya. Pada literatur selanjutnya membahas tentang kekerasan pada anak yang ditulis dalam artikel oleh Thathit Manon Andini<sup>1</sup>, Tutik Sulistyowati<sup>2</sup>, Aini Alifatin<sup>3</sup>, Rahmad Pulung sudiby<sup>4</sup>, Wildan Suharso<sup>5</sup>, Diana Savitri Hidayati<sup>6</sup>, Dini Kurniawati<sup>7</sup>, Nur Hayatin<sup>8</sup>, Erna Retna Rahadjeng<sup>9</sup>, dan Dyah Worowirastri Ekowati<sup>10</sup> yang berjudul “Identifikasi Kejadian Kekerasan pada Anak di Kota Malang” (2019) serta apa dampak kekerasan tersebut pada anak. Tulisan ini menggunakan konsep kekerasan sebagai landasannya. Dari kekerasan tersebut terbagi menjadi beberapa bagian seperti kekerasan fisik, seksual, verbal, emosional dan lainnya.

Pada tulisan ini, mereka mendapati bahwa anak-anak di Kota Malang kerap mendapatkan kekerasan dari orang tuanya. Sebagian dari orang tua informannya pun memiliki pekerjaan yang mana profesi tersebut bukan untuk kalangan orang yang tidak mempunyai pendidikan. Contohnya yaitu seperti Guru atau Dosen. Dalam artikel ini, bisa dikatakan bahwa tidak semua orang tua berpendidikan rendah yang melakukan kekerasan melainkan orang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi pun dapat melakukan kekerasan terhadap anak.

Terdapat temuan pada artikel ini yaitu dampak yang timbul akibat dari kekerasan pada anak justru berdampak negatif bagi anak tersebut, yakni dapat menimbulkan trauma serta tumbuh kembang anak tersebut menjadi abnormal dan

berpengaruh saat anak tersebut tumbuh dewasa. Orang tua juga dapat menjadi sosok yang menyeramkan bagi anak dengan bersikap buruk pada anak tersebut dengan salah satunya disebabkan oleh faktor ekonomi.

Tekanan ekonomi membuat orang tua mengalami stress berkepanjangan. Dalam artikelnya, Andini dkk menyebutkan bahwa kekerasan yang orang tua lakukan kepada anak mereka bukan hanya dalam bentuk emosional, verbal dan kekerasan fisik. Melainkan orang tua tersebut dapat memaksa anak-anaknya melakukan pekerjaan rumah walaupun mereka masih di bawah umur. Dalam artikel ini, Andini dkk menuliskan bahwa kekerasan yang dilakukan sebagian orang tua dari informan tersebut sebagai bentuk pengajaran arti disiplin pada anaknya. Artikel ini memiliki tujuan untuk dapat menelisik lebih jauh kekerasan yang dialami oleh siswa sekolah dasar di Kota Malang. Memiliki desain penelitian yaitu deskriptif sederhana agar dapat menggambarkan secara terperinci dan sederhana kejadian kekerasan terhadap anak.

Dalam literatur yang berbeda, pembahasan mengenai pekerja anak pun terdapat dalam skripsi yang ditulis oleh Fikran Ahmadi Ilyas dengan judul “*Pak Ogah* di Kota Padang” (2018). Skripsi Antropologi ini membahas tentang *Pak Ogah* yaitu sebutan untuk seseorang yang berada di jalur lalu lintas maupun di persimpangan jalan atau di jalan putar arah jalur dua. Skripsi ini menggunakan konsep anak dan pekerja anak sebagai landasan dalam menganalisis keberadaan *Pak Ogah* ini. Istilah *Pak Ogah* digunakan karena orang tersebut kerap kali diberikan uang oleh pengemudi yang merasa terbantu akan kehadiran sosok *Pak Ogah* tersebut. Namun yang membuat hal ini menjadi menarik bagi Ilyas yaitu

sosok *Pak Ogah* yang turun ke jalan dan mengatur kendaraan tersebut merupakan anak usia sekolah. Dengan tujuan untuk mengetahui profil anak tersebut yang bekerja sebagai *Pak Ogah* dan alasan anak tersebut menjadi seorang *Pak Ogah* serta faktor-faktor yang mendukungnya, anak tersebut melakukan pekerjaan sebagai *Pak Ogah* didasari oleh kurangnya kemampuan keluarga mereka dalam faktor ekonomi. Adapula yang menjadi seorang *Pak Ogah* karena faktor keinginan sendiri sehingga ia merasa senang mempunyai uang sendiri dan dapat membeli apa yang ia mau. Anak yang bekerja menjadi *Pak Ogah* tersebut memutuskan untuk berhenti sekolah dan beralih menjadi sosok *Pak Ogah*.

Pada pemaparan literatur di atas, penelitian sebelumnya memiliki persamaan yaitu dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Selanjutnya yaitu teknik pengumpulan data pada penelitian sebelumnya pun memakai teknik observasi dan wawancara yang mana penelitian yang dilakukan menggunakan teknik yang sama untuk pengumpulan datanya. Persamaan yang terdapat pada literatur di atas yaitu mengambil anak-anak sebagai objek penelitian dengan pembahasan mengenai eksploitasi, kekerasan pada anak serta latar belakang dari keluarganya.

Selain persamaan, terdapat pula perbedaan yang ada pada literatur yang telah disebutkan di atas dengan penelitian ini. Penelitian ini memiliki fokus kepada pekerja anak yang menjadi pengamen Ondel-ondel yang mana anak-anak tersebut masih pada usia belum tahap layak kerja. Dengan memilih anak-anak yang menjadi pengamen Ondel-ondel, penelitian ini membahas tentang

bagaimana pengalaman anak-anak pengamen tersebut sebagai seorang pengamen Ondel-ondel dan hal ini jelas berbeda dengan pengamen anak secara general.

Anak-anak pengamen Ondel-ondel ini jelas lebih menarik perhatian karena penggunaan kesenian Ondel-ondel sebagai atributnya dalam mengamen. Pengamen yang merupakan anak-anak ini juga menjadi dominan di daerah yang menjadi lokasi penelitian ini dalam melakukan pekerjaan tersebut dibandingkan dengan usia dewasa. Pengamen anak yang menggunakan atribut lain juga dapat ditemukan di lokasi penelitian yaitu Jalan. H. Abdul Halim. atribut lain yang mereka gunakan seperti kostum badut, pengamen dengan atribut robot, pengamen dengan menggunakan ukulele, maupun pengamen yang menggunakan botol yang berisikan beras. Tetapi pengamen anak ini didominasi oleh pengamen anak-anak yang menggunakan Ondel-ondel sebagai alat untuk mengamen.

Penelitian ini juga tidak membahas latar belakang anak-anak pengamen Ondel-ondel secara mendalam seperti beberapa literatur di atas yang memang mengkaji tentang latar belakang dari keluarga anak yang dijadikan objek penelitian, melainkan berfokus pada anak-anak yang menjadi pengamen Ondel-ondel dengan mengkaji aktivitasnya sebagai pengamen Ondel-ondel, latar belakang singkat mengenai dirinya, pendidikan, serta keluarganya, dan pengorganisasian yang dilakukan oleh sanggar yang menaungi mereka dalam mengamen. Hal tersebut yang sejauh ini belum pernah dijadikan penelitian oleh peneliti sebelumnya yang memiliki objek anak jalanan maupun pengamen jalanan.

## F. Kerangka Pemikiran

Anak merupakan bibit harapan bangsa di masa depan. Secara umum, kata “anak” digunakan untuk penyebutan seorang manusia yang belum beranjak dewasa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, anak yaitu keturunan kedua, dalam artian anak merupakan keturunan langsung dari kedua orang tuanya. Hal ini membuat anak seharusnya dijaga, dirawat dan dibesarkan dengan sepenuh hati.

Menurut teks Konvensi Hak Anak: Versi Anak pasal 1 yaitu disebutkan bahwa pengertian dari anak yaitu semua orang yang berusia di bawah 18 tahun, ditentukan lain oleh hukum suatu negara. Bertepatan dengan dikeluarkannya dalam Undang-Undang no. 13 Tahun 2003 pasal 68 tentang ketenagakerjaan yaitu batas usia minimal tenaga kerja di Indonesia yaitu 18 tahun dan menurut pasal tersebut, kategori anak dengan rentang umur 6—17 tahun disebutkan sebagai anak di bawah umur yang mana kategori penggolongan umur tersebut belum mencapai tahap layak kerja. Anak yang memiliki usia di bawah 18 tahun artinya masih berada pada masa belajar dan bermain dengan teman seumurannya. Dengan sosialisasi yang sesuai dengan anak sebayanya, maka anak itu akan tumbuh dengan semestinya. Namun ada pula yang memutuskan untuk menjadi pekerja dalam sektor informal seperti salah satunya yaitu mengamen. Dalam hal ini, banyak dari pengamen anak tersebut melakukan pekerjaan mengamen dengan cara mudah, yaitu hanya membawa *kecrekan*<sup>1</sup> berisikan beras sebagai alat musiknya, lalu bernyanyi dengan asal-asalan.

---

<sup>1</sup> Alat musik sederhana yang terbuat dari botol bekas yang berisikan beras.

*International Labour Organization* (ILO, 2009) mengatakan bahwa definisi pekerja anak yaitu meliputi semua anak yang bekerja dalam jenis pekerjaan karena kondisi yang mengharuskan anak tersebut melakukannya dan ketika pekerjaan tersebut dilakukan, dapat membahayakan anak, melukai anak secara jasmani dan rohani ataupun seksual, mengeksploitasi anak atau menyebabkan anak memutus pendidikannya.

Vandenberg (dalam Ilyas, 2018: 27) konsep pekerja anak menggunakan dua istilah yaitu “anak yang bekerja” dan juga “anak yang aktif secara ekonomi” tidak termasuk kepada pekerjaan rumah yang mereka lakukan di rumahnya sendiri. Kedua istilah tersebut dimaksudkan pada pekerjaan yang mereka lakukan di luar rumah mereka sendiri yang mana pekerjaan tersebut dilakukan oleh satu anak atau lebih dalam waktu yang cukup lama selama seminggu, baik diupah maupun tidak diupah, permanen maupun sambilan, serta legal maupun ilegal. Hal di atas seringkali melibatkan peran orang tua dalam realita yang dialami anak-anak pekerja tersebut seperti apakah anak tersebut mendapatkan perlakuan seperti yang disebutkan di atas atau tidak.

Zainudin (2013) mengatakan bahwa dalam konstruksi sosial, realitas sosial diartikan sebagai kenyataan yang tersirat dalam pergaulan sosial yang diungkapkan secara sosial melalui komunikasi, disalurkan dengan bahasa serta kerjasama melalui bentuk-bentuk organisasi sosial dan lainnya. Realitas yang dibangun dalam fenomena pekerja anak ini ialah sulitnya ekonomi yang dialami oleh keluarga membuat pekerja anak tersebut mencoba membantu perekonomian keluarganya. Anak-anak tersebut juga seringkali mengetahui adanya pekerjaan

tersebut berdasarkan dari interaksi yang ia lakukan dengan temannya ataupun lingkungannya. Seringkali pekerjaan ini dilakukan juga karena ajakan teman-temannya.

Berger (1990) mengatakan bahwa masyarakat cenderung memiliki pengetahuan sendiri tentang kehidupannya dan masyarakat dapat melihat objektivitas yang terbangun dari eksternalisasi di dalam kehidupan bermasyarakat. Pada tahap ini, masyarakat menimbang aspek-aspek sosial, ekonomi, serta budaya yang memengaruhi anak-anak tersebut dalam mengamen Ondel-ondel dan di objektivikasi dalam masyarakat. Pandangan serta pemahaman anak-anak pengamen ini pada peran mereka di masyarakat pun dapat terpengaruh seperti bagaimanakah pandangan masyarakat dalam melihat anak-anak yang menjadi pekerja ini.

Pekerja anak masih banyak ditemukan, salah satunya yang bekerja menjadi pengamen. Anak-anak pengamen ini banyak berkeliaran pinggir jalan, salah satunya yaitu di sekitar wilayah Bojonggede Kabupaten Bogor. Pengamen anak tersebut melakukan aktivitas mengamen dengan beragam cara dan salah satunya yaitu menggunakan Ondel-ondel sebagai alat untuk mengamen. Kebudayaan Ondel-ondel ini terkonstruksi maknanya dari kesenian yang sakral khas Betawi, menjadi alat untuk mengamen. Namun yang menjadikan kebudayaan Ondel-ondel ini terkonstruksi makna dari keaslian keseniannya ini disebabkan oleh tuntutan ekonomi dari anak-anak tersebut.

Mereka melakukan aktivitas mengamen Ondel-ondel secara berkelompok dengan anggota yang jumlahnya tidak menentu. Ondel-ondel yang mereka

gunakan untuk mengamen didapatkan melalui sanggar yang secara khusus menjadikan Ondel-ondel untuk mengamen. Dengan melakukan pekerjaan sebagai pengamen dan menjadi anggota sanggar Ondel-ondel ngamen, anak-anak tersebut harus mengikuti segala aturan yang telah ditetapkan oleh sanggar Ondel-ondel ngamen termasuk sistem pengorganisasian serta pembagian hasil kerja yang sudah ditetapkan oleh sanggar.

Berangkat dari penjelasan di atas bahwa anak yang bekerja masih banyak ditemukan. Berbanding terbalik dengan aturan yang telah pemerintah tetapkan dalam Undang-Undang no. 13 Tahun 2003 pasal 68 tentang ketenagakerjaan yaitu batas usia minimal tenaga kerja di Indonesia yaitu 18 tahun. Menurut pasal tersebut, kategori anak dengan rentang usia 6-17 tahun disebutkan sebagai anak di bawah umur yang mana penggolongan umur tersebut merupakan anak usia sekolah dan belum mencapai tahap layak kerja.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan untuk penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang masuk ke dalam pandangan konstruktivisme sosial dengan asumsi bahwa setiap individu selalu berusaha dalam memahami makna yang ada pada kehidupan mereka serta bekerja (Creswell, 2016: 16). Pendekatan penelitian kualitatif juga disebut dengan *interpretative research*, *naturalistic research* atau *phenomenological research* dengan menekankan makna, penalaran, mendefinisikan suatu situasi tertentu yang berhubungan dengan kehidupan

sehari-hari (Rukin, 2019: 6). Dengan mengembangkan makna-makna yang subjektif atas pengalamannya dan terarah pada objek-objek tertentu, peneliti berusaha dalam mengeksplorasi pandangannya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian yaitu studi kasus. Metode penelitian studi kasus merupakan strategi penelitian yang mana peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses maupun sekelompok individu (Creswell, 2016). Kasus yang diangkat untuk menjadi suatu penelitian mempunyai ketertarikan khusus sehingga fenomena yang terjadi dapat menjadi bahan penelitian. Banyak yang menjadi pengamen Ondel-ondel dari beragam macam usia. Namun yang membuat peneliti tertarik yaitu mereka didominasi dengan anak usia sekolah yaitu usia 6-17 tahun. Banyaknya pertanyaan yang timbul membuat peneliti menggali lebih dalam untuk mengetahui secara komprehensif tentang anak-anak yang melakukan aktivitas mengamen dengan menggunakan kesenian Ondel-ondel.

## **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dilakukan pada sekitar daerah Bojonggede, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Pemilihan lokasi penelitian ini didasari oleh wilayah tersebut merupakan tempat tinggal peneliti. Sehingga maraknya pengamen Ondel-ondel dapat terasa dan membuat pertanyaan besar bagi peneliti untuk tertarik dalam meneliti fenomena anak-anak pengamen Ondel-ondel.

Penelitian ini dilakukan khususnya di Jalan H. Abdul Halim dan sekitaran pertigaan kawasan Bojonggede. Alasan peneliti memilih lokasi

tersebut yaitu karena pengamen Ondel-ondel banyak ditemukan disana dibandingkan di daerah lainnya pada kawasan Bojonggede sesuai dengan observasi awal yang telah dilakukan peneliti. Usia mereka pun cukup beragam, mulai dari usia dewasa, remaja sampai usia sekolah namun tetap didominasi oleh anak usia sekolah.

### 3. Informan Penelitian

Informan penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan informan berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian (Afrizal, 2014: 66).

Pemilihan informan dilakukan dengan mengklasifikasikan informan tersebut dalam dua jenis yaitu informan kunci serta informan biasa. Informan kunci merupakan informan yang mengetahui dan ahli dalam melihat fenomena yang diteliti dan memiliki pengetahuan yang luas mengenai informasi yang dibutuhkan (Koentjaraningrat, 1986). Informan kunci dalam penelitian ini yaitu anak-anak pengamen Ondel-ondel serta pemilik sanggar yang menaungi aktivitas anak-anak dalam mengamen Ondel-ondel.

Peneliti memilih informan kunci anak-anak pengamen Ondel-ondel ini karena berdasarkan pada pertanyaan penelitian pertama, peneliti ingin menggali lebih dalam terkait aktivitas mengamen dari anak-anak tersebut. Tentu saja yang paling mengetahui hal ini yaitu pelaku dari aktivitas mengamen yaitu anak-anak pengamen itu sendiri. Dalam pemilihan informan kunci pada anak-anak pengamen Ondel-ondel ini tentunya penulis menetapkan

anak-anak tersebut berdasarkan pada kriteria yang telah disesuaikan dengan kebutuhan penelitian yaitu:

- a. Mengamen di sekitar wilayah Bojonggede,
- b. Memulai aktivitas mengamen Ondel-ondel sejak 3-4 tahun terakhir, dan
- c. Berfokus pada pengamen Ondel-ondel pada anak usia sekolah yang memiliki kisaran umur 10 – 17 tahun.

Alasan peneliti memilih kisaran umur 10 – 17 tahun yaitu karena anak pada umur tersebut dapat lebih kooperatif dalam proses wawancara. Informasi yang diberikan anak pada umur tersebut juga lebih akurat karena mereka cenderung dapat melihat serta memahami situasi dengan baik. Sedangkan pada anak usia sekolah dengan kisaran umur 6 – 9 tahun masih tergolong sangat kecil sehingga dalam proses wawancara, mereka cenderung sulit untuk mengerti pertanyaan yang diajukan peneliti sehingga peneliti pun harus mengulang pertanyaan yang sama dengan bahasa yang berbeda agar mereka dapat menjawab dengan baik. Sedangkan pada pemilik sanggar, alasan peneliti menjadikan pemilik sanggar yang menaungi aktivitas mengamen anak-anak ini yaitu karena aturan serta pengorganisasian dan bagi hasilnya ditetapkan oleh pemilik sanggar itu sendiri.

Informan biasa yaitu informan yang dapat memberikan jawaban langsung terkait permasalahan penelitian. Informan tersebut dapat meliputi masyarakat sekitar dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Berusia di atas 20 tahun,
- b. Sudah lebih dari 10 tahun bertempat tinggal di Kecamatan Bojonggede,

- c. Pengguna aktif Jalan H. Abdul Halim (Pedagang, pejalan kaki, pengendara motor, dan lainnya).

Kriteria pada masyarakat ini dibuat karena dengan umur yang sudah dikatakan sebagai orang dewasa, masyarakat tersebut bisa menjawab semua bentuk pertanyaan dengan bijak dengan sudut pandang sebagai masyarakat yang dewasa dalam memandang suatu fenomena. Dipilihnya lama tinggal masyarakat tersebut di Kecamatan Bojonggede berfungsi agar masyarakat yang dijadikan informan ini mengetahui wilayah Kecamatan Bojonggede dengan baik, mengetahui kondisi yang ada di Kecamatan Bojonggede mulai dari kondisi awal hingga terjadinya suatu fenomena di Kecamatan Bojonggede. Dengan aktifnya masyarakat tersebut menggunakan Jalan H. Abdul Halim, maka masyarakat tersebut pastinya mengetahui dengan baik perihal anak-anak pengamen Ondel-ondel ini.

Informan biasa selanjutnya yaitu ketua komunitas sanggar Ondel-ondel serta perangkat Kecamatan Bojonggede yaitu berdasarkan pada Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia (PERMENSOS) Pasal 12 Ayat 4 Nomor 16 Tahun 2019 yaitu lembaga yang ditetapkan oleh dinas sosial pada dukungan pelayanan anak terlantar, pengemis, serta gelandangan berada pada Kecamatan atau daerah Kabupaten/Kota.

Dengan menetapkan kategori informan di atas sesuai dengan kriteria yang telah disebutkan, diharap informan kunci dan informan biasa tersebut dapat saling melengkapi agar data yang diperoleh menjadi valid dengan adanya data dari kedua sisi tersebut.

**Tabel 1. 1**  
**Informan Kunci**

<b>NO.</b>	<b>Nama</b>	<b>Umur</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Keterangan</b>
1.	Sri (nama disamarkan)	41 tahun	P	Pemilik sanggar Ondel-ondel ngamen
2.	Dias	16 tahun	L	Anak-anak pengamen Ondel-ondel
3.	Farid	17 tahun	L	Anak-anak Pengamen Ondel-ondel
4.	Mamat	15 tahun	L	Anak-anak pengamen Ondel-ondel
5.	Ryan	15 tahun	L	Anak-anak pengamen Ondel-ondel
6.	Arya	12 tahun	L	Anak-anak pengamen Ondel-ondel
7.	Adit	10 tahun	L	Anak-anak pengamen Ondel-ondel
8.	Ara	19 tahun	P	Pengamen Ondel-ondel
9.	Awen	14 tahun	L	Anak-anak pengamen Ondel-ondel
10.	Febri	17 tahun	L	Anak-anak pengamen Ondel-ondel
11.	Dendy	14 tahun	L	Anak-anak pengamen Ondel-ondel

**Tabel 1. 2**  
**Informan Biasa**

<b>NO.</b>	<b>Nama</b>	<b>Umur</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Keterangan</b>
1.	Yogie Ahmad As-Syauqie	41 tahun	L	Ketua Komunitas Ondel-ondel DKI Jakarta (KODJA)
2.	Poppi Almira	38 tahun	P	Kepala Sub Bagian Umum dan Kepegawaian Kantor Kecamatan Bojonggede
3.	Mulyadi	55	L	Pengrajin Ondel-ondel

		Tahun		dan Pemilik Sanggar Ondel-ondel
4.	Raudha	24 tahun	P	Masyarakat
5.	Abiyu	22 tahun	L	Masyarakat
6.	Alya	22 tahun	P	Pedagang

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat dua kategori data yang akan didapatkan dalam penelitian ini yaitu terdapat data primer dan data sekunder. Untuk mendapatkan data primer diantaranya yaitu hasil dari wawancara subyek penelitian, observasi yang didapatkan di lapangan, serta dokumentasi. Sedangkan data sekunder yaitu didapatkan dari hasil studi literatur yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang mana hasil dari penelitian tersebut dijadikan acuan dan pembelajaran pada penelitian ini untuk mendapatkan hasil penelitian yang akurat.

##### a. Observasi

Observasi dalam penelitian kualitatif yaitu peneliti tersebut terjun langsung ke lapangan untuk mengamati perilaku serta aktivitas dari individu yang ada pada lokasi penelitian (Creswell, 2016). Mengamati dapat diartikan sebagai memperhatikan fenomena yang ada di lapangan dengan menggunakan kelima indera manusia yang seringkali dibantu oleh instrumen maupun perangkat dan direkam atas tujuan yang ilmiah (Creswell, 2015). Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan observasi langsung ke lokasi penelitian yaitu Kecamatan Bojonggede dengan mengamati anak-anak pengamen Ondel-ondel tersebut seperti saat mereka melakukan aktivitas mengamen seperti bagaimana

anak-anak tersebut menampilkan Ondel-ondelnya dan bagaimana sikap mereka saat meminta uang pada masyarakat, pada saat beristirahat, dan lain sebagainya. Peneliti melakukan observasi di sekitar jalan H. Abdul Halim. Jalan tersebut merupakan jalan ramai pengunjung dan pedagang kaki lima. Kondisi yang ramai membuat jalan ini menjadi tujuan utama anak-anak pengamen Ondel-ondel khususnya di sore hari hingga malam hari.

Tak henti-henti pengunjung yang sekedar jalan-jalan sore bersama keluarga, pengendara, dan pembeli jajanan kaki lima tersebut. Anak-anak pengamen Ondel-ondel di sana pun tidak berhenti berlalu-lalang. Dengan beragam usia dan kelompok, anak-anak pengamen Ondel-ondel tersebut mengambil kesempatan untuk mendapatkan pundi-pundi rupiah di Jalan H. Abdul Halim.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, ditemukan cara mengamen yang berbeda dari berbagai macam kelompok anak-anak pengamen Ondel-ondel ini. Ada yang hanya diam dan berjalan lurus ke depan sembari temannya meminta uang pada pengunjung bersama satu lagi temannya yang membawa pengeras suara untuk lagu Ondel-ondel itu dimainkan. Ada pula yang melakukan atraksi Ondel-ondel dengan berputar-putar dan menggoyangkan Ondel-ondel tersebut sesuai alunan musik yang dimainkan. Walaupun atraksi itu cukup menyita perhatian pengunjung, tetapi peneliti melihat hal itu sangat membahayakan bagi pengunjung, pengendara, dan anak yang memakai Ondel-ondel tersebut. Hal ini menjadi membahayakan bagi

anak tersebut karena penglihatan orang yang berada di dalam Ondel-ondel itu sangat sedikit sehingga penglihatannya cukup terbatas.

Pada saat istirahat, berbeda-beda pula aktivitas yang mereka lakukan. Perbedaan tersebut seperti ada kelompok yang makan siang di depan ruko kosong, ada pula yang berbincang dengan teman sekelompoknya bahkan jika mereka secara tidak sengaja bertemu dengan kelompok lain, mereka berbincang bersama, menanyakan kelompok masing-masing dari sanggar apa, memulai aktivitas mengamen jam berapa dan dari mana, serta sudah berapa pendapatan mereka hingga jam istirahat tersebut. Ada pula yang berbincang dengan teman sekelompoknya sambil merokok dan menghitung pendapatannya.

Dari uraian di atas, peneliti tidak menemukan perilaku negatif yang dilakukan oleh anak-anak pengamen Ondel-ondel tersebut kepada pengunjung maupun pengendara di jalan tersebut. Hanya saja keberadaan mereka yang berlalu-lalang cukup mengganggu aktivitas yang ada di jalan tersebut.

Melihat anak-anak tersebut berlalu-lalang dengan pakaiannya yang lusuh, tubuh yang tidak terawat, dan jarang menggunakan alas kaki memberikan kesan bahwa mereka sangatlah kotor. Walaupun penampilannya membuat masyarakat memiliki pandangan yang kurang baik kepada mereka, namun peneliti mendapati anak-anak pengamen Ondel-ondel tersebut tidak berperilaku buruk secara personal seperti berkata kasar, bermasalah dengan pengguna jalan, dan hal-hal buruk lainnya yang mencerminkan mereka mempunyai kepribadian buruk meskipun mereka memiliki tingkat pendidikan

yang rendah. Saat diminta untuk menjadi informan, mereka pun cukup sopan. Hanya saja penampilan mereka yang tidak terawat karena hidup di jalan membuat orang berpandangan negatif kepada mereka namun hal ini tidak membuat jumlah menjadi berkurang.

#### **b. Wawancara**

Teknik wawancara merupakan tanya jawab yang diarahkan untuk mendapatkan jawaban atas tujuan dari penelitian, untuk mengetahui lebih dalam suatu hal yang hanya dapat diketahui melalui tanya jawab dan bukan dari metode lainnya. Teknik wawancara yang digunakan yaitu wawancara bebas-tidak berstruktur untuk memunculkan pandangan dari partisipan.

Afrizal (2014: 20) mengatakan bahwa sebelum melakukan sesi wawancara, pertanyaan tersebut mungkin sudah dipersiapkan sebelum penelitian ini dilakukan dengan tujuan yaitu untuk memudahkan peneliti dalam menggali informasi yang berkenaan dengan pertanyaan penelitian. Tetapi pada penelitian kualitatif, pertanyaan ini akan menjadi yang terbuka antara peneliti dengan subjek penelitian. Hal ini membuat wawancara seperti halnya dua orang yang sedang bercakap seperti biasa. Informan pun diberikan kebebasan dalam menjawab pertanyaan namun tetap berada pada alur penelitian.

Data yang didapatkan dengan hasil wawancara yaitu seperti identitas masing-masing informan. Selebihnya yaitu wawancara kepada semua anak-anak pengamen Ondel-ondel yang menjadi narasumber penelitian ini. Anak-anak tersebut merupakan 10 anak yang terbagi atas 3 kelompok anak-anak

pengamen Ondel-ondel yaitu kelompok pertama beranggotakan Dias (16), Farid (17), dan Mamat (15). Kelompok kedua yang beranggotakan Ryan (15), Arya (12), dan Adit (10). Selanjutnya yaitu merupakan kelompok ketiga yang beranggotakan Ara (19), Awen (14), Febri (17), dan Dendy (14).

Pada anak-anak pengamen Ondel-ondel, peneliti melakukan wawancara yang ditujukan untuk mendapat jawaban atas pertanyaan penelitian. Sebagai subjek utama, anak-anak pengamen Ondel-ondel ini yang menjadi sumber tanda tanya peneliti. Maka wawancara yang dilakukan kepada anak-anak pengamen Ondel-ondel tersebut yaitu untuk mengetahui identitas mereka, hal yang melatarbelakangi mereka untuk melakukan aktivitas mengamen, apakah mereka bersekolah atau tidak, apa mereka tergabung dalam suatu sanggar atau tidak, serta berbagai pertanyaan lain seputar aktivitas mengamen Ondel-ondel yang mereka lakukan diantaranya seperti bagaimana pendapatan yang mereka peroleh, bagaimana rutinitas mereka dalam pengamen Ondel-ondel, alasan mereka menggunakan kesenian Ondel-ondel sebagai alat untuk mengamen, serta pertanyaan lainnya.

Dalam meneliti topik ini, tentunya peneliti tidak hanya menaruh perhatian pada anak-anak pengamen Ondel-ondel. Karena anak tersebut dinaungi oleh sebuah sanggar yang menyediakan Ondel-ondel untuk mengamen ini, maka sanggar tersebut pun menjadi target wawancara peneliti. Wawancara yang dilakukan kepada pemilik sanggar yaitu diantaranya identitas singkat pemilik sanggar tersebut, sudah berapa lama menjalankan

bisnis ini, dan apa alasannya mendirikan bisnis ini serta pertanyaan lain yang berkaitan dengan penelitian.

Dengan menyangkutkan pemilik sanggar yang menyediakan Ondel-ondel untuk mengamen pada penelitian ini, peneliti pun tertarik melihat sisi pandang dari seseorang yang memang mempunyai pengetahuan luas tentang sanggar kesenian asli Ondel-ondel Betawi. Oleh karenanya peneliti juga melakukan wawancara kepada ketua komunitas sanggar kesenian Ondel-ondel se-DKI Jakarta. Wawancara yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui pandangan dari ketua komunitas sanggar kesenian Ondel-ondel DKI Jakarta tersebut kepada oknum yang mengatasnamakan bisnis yang dibentuknya merupakan sebuah “sanggar” dan mempekerjakan anak-anak.

Berbicara tentang pandangan ketua komunitas sanggar kesenian Ondel-ondel DKI Jakarta sebagai masyarakat Betawi asli. Hal tersebut dirasa penting karena Ondel-ondel itu sendiri yang merupakan kesenian khas dari Betawi dan kesenian tersebut disalahgunakan di tempat yang merupakan wilayah Jawa Barat dimana bukan tempat dilahirkannya kesenian Ondel-ondel itu sendiri. Maka, peneliti pun tertarik untuk melihat pandangan dari masyarakat yang berperan sebagai pedagang, pengguna jalan, maupun pengendara yang ada di Kecamatan Bojonggede dalam memandang fenomena Ondel-ondel ngamen ini terlebih pelakunya yang banyak merupakan anak-anak. Wawancara pada seluruh informan tentunya disertai oleh pengenalan singkat dari masyarakat tersebut seperti nama, berapa lama sudah tinggal di Kecamatan Bojonggede, dan lainnya.

Dikarenakan fenomena anak-anak mengamen menggunakan kesenian Ondel-ondel ini merupakan suatu masalah sosial (sebagaimana yang sudah peneliti jabarkan pada latar belakang), peneliti pun melakukan wawancara kepada pihak kantor Kecamatan Bojonggede. Karena fenomena ini merupakan masalah yang terjadi pada wilayah Bojonggede, dimana pemerintah daerah di dalamnya merupakan pihak dari Kecamatan Bojonggede itu sendiri seperti yang telah disebutkan yaitu pada Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Pasal 12 Ayat 4 Nomor 16 Tahun 2019 yaitu lembaga yang ditetapkan oleh dinas sosial pada dukungan pelayanan anak terlantar, pengemis, serta gelandangan berada pada Kecamatan atau daerah Kabupaten/Kota. Sehingga penyelesaian ini dapat dilakukan oleh pemerintah daerah jika pemerintah daerah tersebut memandang fenomena anak-anak pengamen Ondel-ondel ini sebagai suatu masalah sosial yang harus diatasi.

Pada saat melakukan penelitian lapangan, peneliti tidak dapat menemui Camat Bojonggede. Maka peneliti dialihkan oleh pihak kecamatan untuk melakukan wawancara pada Kepala Sub Bagian Umum Kepegawaian di Kecamatan Bojonggede. Wawancara yang dilakukan bertujuan untuk melihat pandangan pihak kecamatan terhadap masalah sosial ini, apa mereka mengetahui pengamen Ondel-ondel ini didominasi oleh anak-anak usia sekolah, serta apa dari pihak kecamatan itu sendiri melihat bahwa ini adalah suatu masalah yang harus diselesaikan atau hal yang lumrah-lumrah saja serta apa yang telah pihak kecamatan lakukan untuk menanggulangi masalah ini dan lain sebagainya.

Penelitian tentang anak-anak mengamen Ondel-ondel ini juga memerlukan pandangan dari masyarakat yang terbagi atas masyarakat biasa (tidak memiliki darah Betawi) dan masyarakat yang memiliki darah Betawi. Hal ini diperlukan karena terdapat perbedaan pemahaman terhadap kesenian Ondel-ondel dari masyarakat biasa dan masyarakat yang memiliki darah Betawi. Selain itu, peneliti juga memerlukan pandangan dari pedagang di lokasi penelitian untuk informasi lebih lanjut mengenai pengalamannya menjadi pedagang sekaligus orang yang sering melihat aktivitas mengamen dari anak-anak pengamen Ondel-ondel ini.

Wawancara yang dilakukan disertai dengan metode catatan lapangan untuk mencatat terkait dengan informasi apa yang peneliti dapatkan dari informan. Catatan penelitian ini berguna untuk mengumpulkan data yang telah didapatkan peneliti dari informan.

### **c. Dokumentasi**

Creswell (2016: 224) menyebutkan pada bagian prosedur-prosedur pengumpulan data bahwa proses pengumpulan data tidak hanya observasi dan wawancara. Dibutuhkan pula dokumentasi yang berguna untuk memperkuat data yang didapatkan dilapangan seperti merekam informasi. Peneliti menggunakan teknik dokumentasi berbentuk foto, objek seni videotape atau hanya sekedar suara maupun bunyi.

Dokumentasi yang di ambil pada penelitian ini adalah foto dari pemukiman di Kecamatan Bojonggede, Jalan H. Abdul Halim, serta video bagaimana anak-anak pengamen Ondel-ondel melakukan aktivitas mengamen.

Dokumentasi lainnya yaitu sebagai bukti dari penelitian seperti foto dengan pihak Kecamatan Bojonggede, masyarakat, dan lainnya. Dokumentasi lainnya berupa rekaman yang berguna untuk menjaga data agar tetap sama seperti apa yang terjadi di lapangan untuk mengingat kembali jikalau ada data yang keliru maupun terlupakan. Dokumentasi berfungsi agar tulisan dapat dipercaya. Hasil dokumentasi akan ditampilkan pada bagian-bagian yang diperlukan pada pemaparan hasil penelitian serta pada bagian lampiran.

#### **d. Studi Literatur**

Tidak hanya menggunakan yang diperoleh dari lapangan, tetapi juga melakukan studi literatur dari penelitian sebelumnya yang dianggap relevan dengan penelitian ini yaitu untuk dijadikan acuan untuk penelitian yang dilakukan. Literatur tersebut bisa didapatkan dari buku, artikel ilmiah maupun skripsi yang berkaitan dengan anak-anak jalanan, pengamen anak, dan lainnya untuk menjadi landasan peneliti dalam menuliskan asumsi dasar atas fenomena yang berkaitan dengan penelitian. Studi literatur lainnya juga berfungsi sebagai penguat argumen peneliti serta menambah pengetahuan peneliti seperti Undang-Undang yang berkaitan dengan anak seperti *booklet* UNICEF, penelitian terdahulu, dan lain sebagainya.

### **5. Analisis Data**

Metode yang analisis data yang digunakan yaitu menggunakan analisis deskriptif dengan tujuan yaitu agar penelitian ini dapat digambarkan secara sistematis, faktual serta akurat. Analisa data dibutuhkan setelah peneliti mendapatkan data yang dibutuhkan. Proses analisa pada penelitian ini yaitu

dengan membaca, mempelajari, dan mengeksplor data dengan menggunakan teknik analisis data menurut Creswell. Alur analisis data menurut Creswell yaitu terdiri atas tiga kegiatan yang dilakukan secara bersamaan, yaitu organisasi data, mereduksi data, dan menyajikan data dengan rincian sebagai berikut:

a. Organisir data

Yaitu dengan cara mengumpulkan data yang diperoleh dan kemudian dikelompokkan berdasarkan jenis dokumen yang didapatkan seperti teks seperti transkrip dokumen yang berguna untuk memperkuat argumen penulis dan menyajikan hasil penelitian, literatur terkait dengan penelitian terdahulu dengan kajian anak-anak pengamen atau anak yang menjadi pekerja, kemudian gambar serta foto yang berguna untuk hasil nyata dari pendeskripsian yang peneliti sebutkan, rekaman wawancara yang berguna untuk validasi data agar tetap murni seperti yang apa yang terjadi pada saat penelitian. Organisir data tersebut kemudian diuraikan lebih lanjut dan analisis.

b. Reduksi data

Reduksi data yakni data yang telah diperoleh akan direduksi dan dikelompokkan menjadi tema yang kemudian dilakukan pengklasifikasian lalu diringkas berdasarkan klasifikasi tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa tema yang muncul pada anak-anak pengamen Ondel diantaranya pendidikan, latar belakang keluarga, dan cara kerja. Tema lainnya yaitu muncul pada masyarakat yaitu terdapat latar belakang singkat,

pandangan terhadap fenomena, serta latar belakang kesukuan. Dari tema-tema tersebut diklasifikasikan kemudian di analisis menjadi catatan penelitian. Hasil penelitian yang tidak masuk kepada tema akan dijadikan pelengkap penelitian berupa dokumentasi.

c. Penyajian data

Proses terakhir yaitu penarikan kesimpulan dari data yang telah didapatkan, kemudian diolah dengan memilah sesuai tema yang telah dikelompokkan dan selanjutnya disajikan berupa hasil penelitian yang berbentuk deskripsi yang di analisis dengan data yang telah diperoleh di dukung dengan dokumentasi serta kepingan hasil wawancara dengan informan.

Penelitian ini menggunakan teknik pengujian data yaitu dengan triangulasi data. Patton (dalam Ascarya Academia, 2022) mengatakan bahwa triangulasi data merupakan pengembangan dari penggunaan beberapa metode maupun sumber data dalam penelitian kualitatif untuk dikembangkan secara komprehensif. Triangulasi data pun digunakan untuk validitas data yang telah diolah menjadi hasil penelitian.

## 6. Etika Penelitian

Sebelum melakukan wawancara, peneliti menginformasikan secara rinci mengenai diri peneliti sendiri, maksud dan tujuan peneliti serta hak dan kewajiban informan sebagai partisipan. Peneliti juga menampilkan surat izin bahwa peneliti sendiri merupakan seorang mahasiswa dari Universitas Andalas yang akan melakukan penelitian terkait anak-anak pengamen Odel-odel di Kecamatan Bojonggede.

Sebelum itu, peneliti juga meminta kesediaan partisipan untuk dilakukan rekaman pada saat wawancara. Jika ada pertanyaan yang enggan untuk di jawab, mereka diperkenankan untuk tidak menjawabnya. Jika nama partisipan ingin disamarkan, peneliti pun tidak menuliskan nama dari partisipan tersebut. Jika ingin melakukan dokumentasi, peneliti pun meminta izin informan terlebih dahulu apakah mereka berkenan atau tidak untuk dilakukannya dokumentasi dalam bentuk foto. Dalam pencantuman dokumentasi berupa foto bersama anak-anak pengamen Ondel-ondel, peneliti menutup wajah dari anak-anak pengamen tersebut guna menjaga privasi anak tersebut.

## **7. Proses Jalannya Penelitian**

Penelitian ini dapat dilakukan dengan dua tahapan yang harus dilalui yaitu tahap pembuatan proposal skripsi dan tahap penulisan skripsi. Dalam pembuatan proposal skripsi, peneliti harus membuat rancangan penelitian terlebih dahulu. Peneliti memilih topik penelitian dengan diskusi awal kepada dosen pembimbing. Diskusi ini dilakukan pada bulan November 2022. Setelah itu peneliti melakukan observasi awal pada bulan Desember 2022 dan selanjutnya mulai membuat proposal skripsi.

Setelah melakukan bimbingan dan revisi dengan dosen pembimbing, peneliti melakukan seminar proposal pada tanggal 15 Agustus 2023. Selanjutnya peneliti mengajukan surat izin penelitian dengan mengisi formulir secara *online* pada *website* Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Andalas. Surat izin penelitian terbit pada hari yang sama, setelahnya peneliti mengurus keberangkatan pada lokasi penelitian.

Pada 1 September 2023, peneliti pergi dari Padang ke Bogor, dan di tanggal 5 September 2023 peneliti mengunjungi Kantor Kecamatan Bojonggede untuk mendapatkan data terkait dengan lokasi penelitian yang ditujukan untuk pembuatan bab II. Sebelum mendapatkan data dari Kantor Kecamatan, peneliti harus membuat surat perizinan terlebih dahulu ke kantor Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (BAKESBANGPOL) Kabupaten Bogor. Surat izin penelitian dikeluarkan 5 hari kemudian.

Setelah mendapatkan surat izin penelitian dari BAKESBANGPOL, peneliti meminta data ke Kantor Kecamatan Bojonggede tetapi karena data kecamatan sudah ditempatkan pada suatu aplikasi yang menggabungkan data seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Bogor dan hanya bisa diakses oleh pihak yang mempunyai wewenang, akhirnya peneliti mengambil data penduduk Kecamatan Bojonggede ke DUKCAPIL. Setelah mendapatkan data untuk kebutuhan Bab II, peneliti selanjutnya melakukan penelitian pada anak-anak pengamen Ondel-ondel sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta informan lainnya yang berkenaan dengan kebutuhan penelitian.

Penelitian ini membutuhkan pandangan dari berbagai pihak diantaranya masyarakat (pejalan kaki, pengendara motor, pedagang, dan lainnya) Kecamatan Bojonggede, pihak Kecamatan Bojonggede, Ketua Sanggar Ondel-ondel DKI Jakarta. Pada saat mewawancarai masyarakat, dan

Ketua Sanggar Ondel-ondel DKI Jakarta peneliti tidak menemukan kesulitan sedikitpun. Hanya saja saat mewawancarai Ketua Sanggar Ondel-ondel dari aplikasi *Instagram*, akun sanggar tersebut sempat diretas dan hilang namun sebelumnya peneliti telah menangkap layar pada percakapan tersebut. Masyarakat dan Ketua Sanggar ini sangat kooperatif pada proses penelitian. Sedangkan dari pihak Kecamatan, peneliti bertujuan untuk mewawancarai Camat tetapi jadwalnya yang sibuk membuat peneliti dialihkan kepada Bagian Sub Kepegawaian yang mana merupakan bawahan langsung dari Camat.

Proses penelitian yang dialami tentu saja mengalami kesulitan karena anak-anak pengamen Ondel-ondel yang ramai pada malam hari membuat peneliti khawatir dikarenakan tidak adanya rekan yang menemani. Untuk hal yang berkaitan dengan informan, kesulitan yang dialami yaitu kurang terbukanya pemilik sanggar Ondel-ondel ngamen kepada peneliti. Pemilik sanggar ini pun cenderung terburu-buru ingin pergi. Bersyukur peneliti dapat menyelesaikan inti dari pertanyaan penelitian dan dijawab sesuai dengan apa yang dibutuhkan peneliti.

Kesulitan lainnya terhadap informan yaitu pada anak-anak pengamen Ondel-ondel. Anak-anak ini kurang ingin ditanya lebih mendetail jika pertanyaannya seputar keluarganya. Peneliti juga merasakan bahwa pendekatan pada anak-anak pengamen Ondel-ondel ini tidak terlalu sulit, tetapi ada pula hal yang mereka rasa kurang berkenan untuk dijawab. Setelah data yang diperlukan sudah cukup, selanjutnya tahap penulisan skripsi dan menjadikannya sebuah hasil penelitian.